

## BAB IV

### ITSMUN DAN RELEVANSINYA PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB

#### A. Penafsiran dan Analisa surah Al-Baqarah ayat 173 dalam kitab tafsir Al-Mishbah

##### 1. Ayat dan Terjemah

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>1</sup>

##### 2. Itsmun

Definisi bahasa ini ditemukan dalam ruang lingkup makna kata *itsmun*, yang merupakan tindakan yang jauh dari pahala, menghambat datangnya kebaikan dan memiliki efek negatif. Kata *itsmun* memiliki sense yang dikaitkan dengan sesuatu yang mengganggu hati, malu dilihat oleh orang lain dan memiliki efek negatif. Kata ini dalam Al Qur'an disebutkan 48 kali dengan berbagai bentuk turunan. Bentuk kata yang paling umum disebutkan adalah *itsmun*, yang 35 kali, sisanya ditetapkan sebagai *أثم*, *أثميه*, *أثميه*, *أثميه*. Tiga puluh tujuh ayat yang mengandung kata *itsmun* termasuk dalam Surah Madaniyyah, 11 ayat sisanya termasuk dalam Surah Makkiyah.<sup>2</sup> Ini menunjukkan bahwa kata *Itsmun* lebih lazim di Madinah di mana Islam telah berkembang dan menghadapi berbagai masalah hukum. Kata ini selalu

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Q.S Al Baqarah : 173

<sup>2</sup> Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, 40-42.

digunakan dalam bentuk tunggal (*mufrad*). Jika itu dalam bentuk *jamak*, itu hadir dalam *isim fail* (subjek), yaitu *atsimin*, bukan sebagai *isim* (kata benda). Tampaknya, ini menunjukkan bahwa kata *Itsmun* menunjukkan jenis dosa yang jelas dan tunggal untuk setiap ayat.

Dalam kitabnya Fuad Abd Baqi, kata al-Itsm yang ada di dalam al Qur'an sebanyak 48 kali di sebutkan dengan ragam dan bentuk turunannya. Bentuk kata yang paling sering muncul adalah al-Itsm sebanyak 35 kali, sedangkan sisanya *أثمين*, *أثمًا*, *أثمًا*, *أثم*. Ada 37 ayat yang tergolong Surah Madaniyah, sisanya 11 ayat yang termasuk Surah Makkiyah.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan ayat-ayat al-Itsm diturunkan di Madinah dimana pada saat itu islam sudah mengalami perkembangan dan menghadapi problem tentang hukum.

Contoh surat al-Baqarah: 206, Artinya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۖ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَيْسَ الْمِهَادُ

*“Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.”*

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَحَلْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ غَيْرُ بَاطِلٍ وَلَا  
عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang*

<sup>3</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al Mu'jam Al-Mufahras (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364),12

*Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Dari sejumlah surat yang menggunakan kata *itsmûn* yaitu termuat dalam surat *al-Baqarah* ayat 85, 173, 182, 188, 203, 206, 219, *al-Mâidah* ayat 2, 3, 62, 63, *al-An'am* ayat 120, *al-A'râf*, ayat 33, *an-Nûr* ayat 11, *as-Syura* ayat 37, *al-Hujarat* ayat 12, *an-Najm* ayat 32, *al-Mujâdilah* ayat 8, 9, *ad-dhuhan* ayat 44, *at-Tûr* ayat 23, *al-Mujâdalah* ayat 8, 9.<sup>4</sup>

## **B. Penafsiran M. Quraish Shihab**

Yang dimaksud *bangkai* adalah binatang yang berhembus nyawanya dan melalui cara yang sah, seperti yang mati *tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas, namun tidak sempat disembelih, dan (yang disembelih untuk berhala)*. Dikecualikan dari pengertian bangkai adalah binatang air (ikan dan sebagainya) dan belalang. Binatang yang mati karena faktor ketuaan atau mati karena terjangkit penyakit pada dasarnya mati karena zat beracun, sehingga bila dikonsumsi manusia, sangat mungkin mengakibatkan keracunan. Demikian juga binatang karena tercekik dan dipukul, darahnya mengendap di dalam tubuhnya. Ini mengidap zat beracun yang membahayakan manusia. *Darah*, yakni darah yang mengalir bukan yang substansi asalnya membeku seperti limpah dan hati. *Daging babi*, yakni seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak, dan kulitnya. *Binatang yang* ketika disembelih *disebut* nama *selain Allah*, artinya bahwa binatang

---

<sup>4</sup> Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras...*,12

semacam itu baru haram dimakan bila disembelih dalam keadaan menyebut selain nama Allah.<sup>5</sup>

Adapun bila tidak disebut nama-Nya, maka binatang halal yang disembelih demikian, masih dapat ditoleransi untuk dimakan. Kasih sayang Allah melimpah kepada makhluk, karena itu Dia selalu menghendaki kemudahan buat manusia. Dia tidak menetapkan sesuatu yang menyulitkan mereka, dan karena itu pula larangan di atas dikecualikan oleh bunyi kelanjutan ayat: ***Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.***

Kata dosa disini menggambarkan bahwa perbuatan dosa berhubungan dengan makanan yang tidak halal untuk dimakan, dimana saat tubuh mengkonsumsi makanan haram maka jiwa seseorang itu dapat mempengaruhi untuk berbuat dosa. Sebagaimana kenakalan remaja yang saat ini banyak terjadi, salah satunya adalah sebab jiwa yang sudah tidak lagi bersih yang di sebabkan makan makanan yang Allah haramkan.

***Keadaan terpaksa*** adalah keadaan yang diduga dapat mengakibatkan kematian; sedang ***tidak menginginkannya*** adalah tidak memakannya padahal ada makanan halal yang dapat dia makan, tidak pula memakannya memenuhi keinginan selernya. Sedang yang dimaksud dengan ***tidak melampaui batas*** adalah tidak memakannya dalam kadar yang melebihi kebutuhan menutup rasa lapar dan

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir al Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an jilid 1"(Tangerang : Lentera hati, 2006),385

memelihara jiwanya. Keadaan terpaksa dengan ketentuan demikian ditetapkan Allah, karena *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.<sup>6</sup>

Penutup ayat ini dipahami juga oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa keadaan darurat tidak dialami seseorang kecuali akibat dosa yang dilakukannya, yang dipahami dari kata *Maha Pengampun*. Keputusan yang mengantar seseorang merasa jiwanya terancam tidak akan menyentuli hati seorang mukmin, sehingga dia akan bertahan dan bertahan sampai datangnya jalan keluar dan pertolongan Allah. Bukankah Allah telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk tidak menyentuh makanan, melalui ketahanan yang dimilikinya juga lemak, daging, dan tulang yang membungkus badannya.

Penjelasan tentang makanan-makanan yang diharamkan di atas, dikemukakan dalam konteks mencela masyarakat Jahiliah, baik di Mekah maupun di Madinah, yang memakannya. Mereka misalnya membolehkan memakan binatang yang mati tanpa disembelih dengan alasan bahwa yang disembelih atau dicabut nyawanya oleh manusia halal, maka mengapa haram yang dicabut sendiri nyawanya oleh Allah. Penjelasan tentang keburukan ini dilanjutkan dengan uraian ulang tentang mereka yang menyembunyikan kebenaran, baik menyangkut kebenaran Nabi Muhammad, urusan kiblat, haji dan umrah, maupun menyembunyikan atau akan menyembunyikan tuntunan Allah menyangkut makanan. Orang-orang Yahudi misalnya, menghalalkan hasil suap, orang-orang

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *"Tafsir al Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an jilid 1"*(Tangerang : Lentera hati, 2006),386

Nasrani membenarkan sedikit minuman keras, kendati dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit dari mereka yang meminumnya dengan banyak.

Ibnu Katsir menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 173.<sup>7</sup> Melalui firmannya Allah Swt. memerintahkan hamba-hambanya yang beriman agar memakan makanan yang baik-baik dari rizki yang telah di anugerahkan Allah kepada mereka dan supaya mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya atas rizki tersebut, jika mereka benar-benar hambanya, memakan makanan yang halal merupakan salah satu sebab terkabulnya doa dan diterima ibadahnya. Sebagaimana memakan makanan yang haram menghalangi diterimanya doa dan ibadah. hal itu sebagaimana diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw. bersabda:

*“Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah Shallallahu „Alaihi wa Sallam berkata: sesungguhnya Allah maha baik, tidak menerima kecuali yang baik, sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman apa yang ia perintahkan kepada para rasul, Allah berfirman “Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang sholeh”(Al-Mu“minuun:51) dan Allah Swt berfirman” Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu”(Al-Baqarah:172) kemudian beliau menyebut seorang lelaki yang mengadakan perjalanan jauh, berambut kusut dan berdebu, menadahkan tangannya kelangit “ ya Rabb, ya Rabb”, padahal makanannya berasal dari yang haram, minumannya berasal dari yang haram, pakaiannya berasal dari yang haram dan makan dari yang haram, maka bagaimana doanya akan di kabulkan”.(HR.Muslim).*

Setelah Allah memberikan rezekinya kepada mereka dan membimbing mereka memakan makanan yang baik-baik, Allah juga memberitahukan bahwa dia

---

<sup>7</sup> Dr. Abdullah bin Muhammad, *“Tafsir ibnu katsir jilid 1”* (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004),323

tidak mengharamkan makanan-makanan itu kecuali bangkai saja, yaitu binatang yang mati dengan sendirinya tanpa di sembelih.<sup>8</sup>

### C. Relevansi penafsiran kata *itsmun* dengan kenakalan remaja

Di tengah-tengah kehidupan Masyarakat sering muncul keresahan karena kejahatan, seperti; tindakan-tindakan kekerasan, pemerkosaan, pencurian dan penipuan. Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan mulai dari anak usia remaja hingga usia dewasa. Di beberapa tindakan lainnya yang sering kali juga dilakukan adalah melihat dan menonton cuplikan-cuplikan yang berbau pornografi. Hal tersebut salah satu akarnya karena makanan yang haram maka jiwa dan raga pun tanpa di sadari akan mudah melakukan perbuatan dosa.

Ada informasi yang sangat menarik di dalam Al-Qur'an, bahwa saat anak cucu Adam (manusia) diciptakan oleh Allah Swt., itu penciptaannya diiringi dengan sifat kemuliaan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Isra (17): 70 :

Terjemahnya: “*Dan sungguh telah kami muliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.*”<sup>9</sup>

Dari ayat diatas memberikan informasi bahwa ketika manusia di ciptakan oleh Allah *Suhbanahu Wa Ta'ala*, bukan tercipta secara fisikal lahiriah saja, akan tetapi manusia tercipta dengan membawa kemuliaan. Fisiknya yang mulia, potensi kebaikan yang mulia, potensi pengetahuan yang mulia serta jalan kehidupan yang mulia, bahkan karena kemuliaan yang dimiliki oleh manusia inilah menjadikan

---

<sup>8</sup> Tafsir Ibnu Katsir/Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Alu syaik, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Penerjemah, M, Abdul Ghoffar, ( Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2008),408-409.

<sup>9</sup> Yazid Abu Fida',op.cit,34

manusia pertama (Adam), diperintahkan kepada makhluk yang lainnya untuk sujud kepadanya.<sup>10</sup>

Al-Qur'an memberikan solusi atau obat untuk menanggulangi kenakalan remaja tersebut dengan beberapa bentuk yaitu, anjuran-anjuran seperti *tazkiyatunnafs* (mensucikan jiwa) dan pendidikan dari orang tua terhadap anaknya. Kemudian bentuk lainnya seperti peringatan dan hukuman-hukuman baik didunia maupun hukuman di akhirat. Dalam hukuman ini penulis tidak hanya mengambil dari Al-Qur'an saja tetapi dari hadits Nabi dan pendapat-pendapat para Ulama.

Segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.<sup>11</sup>

Kenakalan remaja dan solusinya dalam Al-Qur'an senada dengan konsep kecerdasan emosi perspektif Al-Qur'an. Dimana remaja yang nakal itu bukan hanya karena pengaruh faktor internal seperti lingkungan saja melainkan karena faktor dari internalnya yaitu dirinya sendiri (hatinya). Dan solusi kenakalan remaja dalam Al-Qur'an yang mengarah ke ranah internal yaitu *tazkiyatunnafsi* artinya mensucikan jiwa maksudnya adalah membersihkan hati, dan solusi lainnya adalah agar remaja memiliki rasa takut dan menghindar dari perbuatan jelek. Begitu juga dengan kecerdasan emosi perspektif Al-Qur'an yang memakai kata kunci hati.

---

<sup>11</sup> Dadan Sumara, "kenakalan remaja dan penanganannya" jurnal penelitian dan PPM Vol.4 NO.2 hal. 129-389,352

Artinya remaja yang dapat mengendalikan dan mengelola emosinya berarti dia memiliki hati yang bersih, yaitu hati yang selalu mengarahkan kepada perbuatan baik seperti penguatan diri (sabar), empati (peduli) dan lain sebagainya, karena hati adalah menejer yang selalu mengarahkan dan memerintahkan untuk berbuat. Begitupun remaja yang tidak dapat mengendalikan emosinya yang sehingga tidak jarang menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti perilaku menyimpang dan kenakalan lainnya, berarti dia memiliki hati yang sakit, bisa jadi hati yang mati yaitu hati yang susah untuk berbuat kebaikan, selalu menolak kebaikan dan selalu mengarahkan kepada kejahatan, kejelekan yang dapat merugikan orang lain.